

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring ketatnya persaingan di dunia pekerjaan saat ini, peningkatan sumber daya manusia tentunya menjadi fokus perhatian semua kalangan masyarakat untuk bisa semakin bersaing. Usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia tentunya tidak lepas dari penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) adalah proses pengubahan sikap atau tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ada berbagai macam, yaitu pendidikan non-formal dan pendidikan formal yang berjenjang dari taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi (PT) (www.depdiknas.go.id).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1, yang dimaksud perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Menurut Semiawan (1998) pendidikan tinggi antara lain berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai, dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tata cara hidup bangsa. Perguruan tinggi merupakan pengalaman baru bagi peserta didik yang melanjutkan pendidikan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Mahasiswa baru akan bertemu dengan struktur lingkungan sekolah yang lebih besar dan sistem pendidikan yang berbeda. Menurut Suryani (2014) mahasiswa di perguruan tinggi merupakan peserta didik yang berdedikasi tinggi, mampu

mengarahkan dirinya sendiri, dan memiliki kebebasan untuk mengambil dan mengatur jadwal kuliahnya sendiri. Selain itu di perguruan tinggi, mahasiswa juga diuntut untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan perkuliahan, terampil dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, mempelajari sendiri materi yang sudah diberikan, serta mengikuti kegiatan non-akademis yang diharuskan sebagai prasyarat suatu kegiatan tertentu.

Masa transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi ini membuat mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang baru. Hal ini akan banyak dialami oleh mahasiswa angkatan terbaru di perguruan tinggi, dimana mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan cara belajar yang lebih mandiri agar mencapai prestasi akademik yang optimal, seperti mahasiswa harus lebih terampil dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas dan mempelajari kembali materi yang telah diberikan oleh dosen, memiliki strategi yang efektif untuk mencapai tujuan belajar, serta dapat menentukan prioritas dalam belajar. Pada masa ini, mahasiswa masih berada dalam masa pencarian jati diri, mahasiswa juga mulai aktif berfikir mengenai dirinya dan mulai memikirkan masa depannya yang ingin diraih. Dalam hal ini, para mahasiswa dituntut memandang sesuatu secara nyata meskipun sikap dewasa belum terbentuk secara keseluruhan atau yang disebut oleh Arnett (2006 dalam Santrock, 2012) adalah masa beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Hal tersebut juga berlaku di Universitas "X" Bandung terutama bagi mahasiswa baru.

Pada masa sekarang ini, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 73 tahun 2013 mengenai penerapan kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam pendidikan tinggi yang sudah banyak diterapkan di beberapa perguruan tinggi. Salah satunya adalah di Fakultas

Psikologi di Universitas “X” Bandung yang berlangsung sejak tahun akademik 2013-2014. Kurikulum ini menekankan pada kecakapan kompetensi secara individual maupun klasikal, berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*), dan keberagaman, penyampaian dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi, sumber belajar yang bukan hanya dari dosen tetapi sumber lain yang memenuhi unsur edukatif, dan penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan dan pencapaian (Petunjuk Pelaksanaan KKNi Fakultas Psikologi, 2014 dalam Desputri, 2015), dimana sistem ini tentu berbeda dengan sistem yang diterima pada kurikulum sebelumnya.

Pelaksanaan perkuliahan di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dilakukan sesuai dengan waktu kuliah per-semester setiap tahunnya. Setiap mata kuliah dikemas dalam bentuk modul-modul, dimana setiap modul berisi pengelompokan dari beberapa materi. Proses pembelajaran meliputi ceramah di kelas yang diberikan oleh dosen, tugas, kuis, presentasi, diskusi dan praktikum. Mahasiswa diharapkan mampu untuk memperoleh nilai minimal B pada setiap modul. Jika mahasiswa tidak dapat mencapai perolehan nilai tersebut maka mahasiswa akan mengikuti remedial pada akhir modul. Selain mahasiswa diharapkan dapat melaksanakan kegiatan akademik tersebut dengan baik, mahasiswa juga diharapkan untuk dapat mengikuti kegiatan non-akademik yang diadakan oleh fakultas guna memperoleh poin sebagai bentuk prasyarat kelulusan, seperti syarat sidang diakhir proses perkuliahan nantinya. Oleh sebab itu, selain mahasiswa disibukan dengan kegiatan di kelas, mahasiswa juga akan disibukkan dengan kegiatan di luar jam perkuliahan demi mengumpulkan poin sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan oleh Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung. Dengan demikian,

mahasiswa menjadi memiliki banyak kegiatan-kegiatan yang harus dijalankan secara bersamaan baik kegiatan dalam hal akademis maupun non-akademis.

Dari hasil pengamatan peneliti selama satu semester menjadi asisten di salah satu kelas mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang masih mengalami kebingungan dengan sistem pembelajaran yang baru mereka peroleh di perguruan tinggi, seperti mahasiswa hanya mengandalkan *slide* materi yang diberikan di kelas untuk belajar, hanya memperhatikan dosen tanpa mencatat saat perkuliahan, tidak memiliki usaha lebih dalam menjalani perkuliahan dan berkeluh kesah saat di beri tugas atau akan menghadapi kuis. Hasil komunikasi personal dengan 6 orang mahasiswa, mereka mengatakan bahwa mereka harus sangat berusaha untuk beradaptasi dengan jam kuliah yang panjang, tugas kuliah yang banyak, tugas diskusi yang jarang diperoleh saat sekolah di sekolah menengah atas dahulu, penguasaan materi yang harus mendalam, mempersiapkan presentasi dan kuis.

Dihadapkan dengan sistem pengajaran yang demikian, para mahasiswa harus belajar secara sungguh-sungguh dari tahun pertama perkuliahan agar tidak mengalami hambatan dalam proses perkuliahan kedepannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung, diperoleh data bahwa 70 % mahasiswa mengatakan ketika dihadapkan pada tuntutan-tuntutan mereka di perkuliahan, mereka merasa malas untuk mengikuti perkuliahan yang ada, mahasiswa merasa terpaksa mengikuti kurikulum yang berlaku di perkuliahan, dan terkadang sebagian mereka menjadi merasa bingung karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan sehingga mereka melakukan penundaan-penundaan dalam proses belajarnya, seperti menunda mengerjakan tugas. Pada mulanya 70 % mahasiswa tersebut

merasa yakin mampu menjalani perkuliahan mereka dengan baik dan memperoleh hasil yang optimal, hanya saja dengan berjalannya waktu sebanyak 20 % dari mahasiswa tersebut mulai merasa gelisah dan tidak yakin dapat mengikuti perkuliahan dengan baik, mereka menjadi kurang minat terhadap materi yang dipelajari karena merasa kesulitan untuk mengikuti sistem perkuliahan di Fakultas Psikologi.

Selain itu berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan, dari 70 % mahasiswa tersebut sebanyak 60 % mahasiswa akhirnya mengikuti perkuliahan tanpa tahu apa yang harus mereka lakukan, mereka mengikuti perkuliahan sesuai tuntutan yang ada. Dampaknya yang biasa terjadi menurut beberapa mahasiswa adalah perolehan nilai yang rendah tidak sesuai target atau bahkan tidak lulus di beberapa mata kuliah. Sedangkan, sebanyak 10 % mahasiswa mengatakan bahwa pada awalnya mereka mengalami kebingungan dalam mengikuti proses pembelajaran di perguruan tinggi, namun dengan berjalannya waktu mereka berusaha untuk mengikuti perkuliahan dengan melakukan perencanaan. Mahasiswa membuat perencanaan dari target yang harus mereka capai dan memikirkan usaha-usaha apa saja yang dapat mereka lakukan untuk mencapai target yang telah ditentukan, seperti untuk menyelesaikan tugas dalam diskusi kelompok yang banyak biasanya mahasiswa membagi tugas pada setiap anggota kelompok untuk mengerjakan nomor-nomor tugas tertentu, sehingga tugas dapat selesai tepat waktu pada waktu yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, sebanyak 30 % mahasiswa lainnya merasa dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Mahasiswa membuat perencanaan belajar dari awal perkuliahan, sehingga kegiatan akademik yang mereka jalani lebih terarah. Sebanyak 30 % mahasiswa tersebut selalu membuat perencanaan dalam setiap hal yang mereka lakukan. Seperti selalu mengerjakan tugas dari jauh-jauh hari, membuat jadwal belajar, mencatat point-

point penting dari setiap materi, dan mempersiapkan kuis dari jauh-jauh hari dengan mempelajari secara bertahap materi-materi yang telah dipelajari. Mahasiswa juga mengatakan bahwa terkadang mereka melakukan evaluasi terhadap cara belajar yang mereka lakukan sehingga ketika cara belajar yang dilakukan kurang memperoleh hasil yang optimal, mahasiswa mencoba cara-cara belajar yang lain untuk hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil survey tersebut, kebanyakan dari mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung terlihat belum mampu dalam pelaksanaan perilaku-perilaku dalam proses belajar yang mengarah pada pencapaian prestasi yang optimal. Ketidakefektifan seseorang dalam kemampuan *self-regulated learning* bisa disebabkan oleh kurang berkembangnya salah satu fase dalam proses *self-regulated learning* terutama pada fase *forethought* (perencanaan) dan fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan) yang tidak efektif (Zimmerman, 2002). Oleh sebab itu, agar mahasiswa mampu untuk melakukan pelaksanaan dalam proses belajarnya di perguruan tinggi dengan baik, mahasiswa perlu untuk melakukan perencanaan pada proses belajarnya terlebih dahulu atau yang disebut oleh Zimmerman (1989) sebagai *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan).

Self-regulated learning fase *forethought* (perencanaan) berkaitan dengan proses-proses yang mempengaruhi usaha untuk bertindak dan menentukan langkah-langkah untuk melakukan usaha tersebut (Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). *Self-regulated learning* dari Zimmerman menjelaskan bahwa fase *forethought* (perencanaan) merupakan salah satu fase yang berbentuk siklus yang dapat membentuk *self-regulated learning*. Zimmerman (dalam Boekaerts, 2000) menggambarkan bahwa *self-regulated learning* diukur melalui tiga fase berbentuk siklus, yaitu fase *forethought* (perencanaan),

fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (evaluasi), dimana fase *self-reflection* (evaluasi) terhadap usaha yang telah dilakukan akan berpengaruh terhadap fase *forethought* (perencanaan) selanjutnya. Agar proses pelaksanaan mahasiswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang optimal, mahasiswa membutuhkan perencanaan yang matang akan tujuan dan perilaku yang akan dilakukan dalam menjalani diperkuliahan sehingga mahasiswa tidak mengalami kebingungan dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada di perkuliahan.

Mempertimbangkan pentingnya fase *forethought* (perencanaan) dalam perkembangan *self-regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka peneliti memfokuskan penelitian ini hanya meneliti fase *forethought* (perencanaan)-nya saja. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan), maka dibutuhkan pengukuran secara sistematis dan terstruktur, dimana hasilnya dapat digunakan sebagai salah satu upaya program studi S1 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung untuk membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) agar dapat berhasil dalam studi. Oleh karena hal itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai *Self-Regulated Learning* Fase *Forethought* (Perencanaan) Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran derajat *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi mengenai *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) pada mahasiswa bagi ilmu Psikologi khususnya bidang ilmu Psikologi Pendidikan.
- Memberikan informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *self-regulated learning*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada dosen wali, dan kepala program studi sarjana (S1) Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung mengenai kelebihan dan kelemahan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016, guna mengevaluasi kemampuan regulasi diri mahasiswa dalam rangka untuk menyusun program pelatihan untuk pengembangan kemampuan *self-regulated learning* mahasiswa.

- Memberikan informasi kepada para dosen pengajar mengenai kelebihan dan kelemahan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2016, sehingga dapat digunakan untuk mempersiapkan pembelajaran yang dapat membentuk dan meningkatkan *self-regulated learning* mahasiswa.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung mengenai kelebihan dan kelemahan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) yang dimiliki, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan regulasi diri dalam belajar.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung berusia 18 – 25 tahun yang menurut Arnett (2006, 2007 dalam Santrock, 2012) usia ini termasuk pada masa transisi dari masa remaja ke dewasa atau disebut sebagai beranjak dewasa (*emerging adulthood*). Masa ini ditandai dengan eksperimen dan eksplorasi. Pada titik ini dalam perkembangan, banyak individu masih mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan; hidup melajang, hidup bersama, atau menikah (dalam Santrock, 2012). Oleh sebab itu, tidak sedikit mahasiswa yang mengalami ketidakstabilan (dalam Santrock, 2012), dan ketakutan akan kegagalan dalam sebuah dunia yang berorientasi pada kesuksesan seringkali menjadi alasan untuk itu (dalam Santrock, 2004).

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung menghadapi situasi dan tuntutan yang berbeda dengan masa sebelumnya yaitu situasi perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk mencari sumber bacaan sendiri, memperoleh

nilai minimal B pada setiap modul, dan berperan aktif di dalam kelas maupun kelompok. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk dapat selalu hadir pada setiap jadwal perkuliahan atau praktikum yang padat, serta mengikuti kegiatan non-akademis, seperti keikutsertaan dalam kepanitiaan ataupun organisasi untuk memperoleh poin yang diwajibkan oleh Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung sebagai syarat sidang di akhir proses perkuliahan nantinya. Mahasiswa diharapkan mampu memperhatikan dan mendengarkan setiap materi yang diberikan oleh dosen, mengajukan pertanyaan atau pendapat mengenai materi yang diajarkan yang belum dipahami, mendiskusikannya dengan teman, bahkan mungkin mengajarkannya kepada orang lain dalam bentuk presentasi untuk memperkuat pemahaman mereka mengenai materi tersebut (Silberman, 2006). Sehingga dengan cara seperti itu diharapkan mahasiswa dapat menjalani perkuliahan sebaik mungkin dan memiliki pemahaman yang sempurna terhadap setiap materi yang diberikan dalam mencapai tujuan belajar.

Untuk dapat menghadapi situasi dan tuntutan yang baru tersebut, mahasiswa tidak cukup hanya memiliki kematangan kognitif yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Mahasiswa perlu memonitor perilaku mereka sendiri, sehingga dapat mengarahkan dirinya dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditentukan (dalam Santrock, 2004) atau yang dalam proses belajar disebut sebagai *self-regulated learning* (Zimmerman, 1989). *Self-regulated learning* didefinisikan sebagai suatu proses pengaturan diri yang meliputi pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang telah direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar (Zimmerman dalam Boekaerts, 2000). Zimmerman (dalam Boekaerts, 2000) menggambarkan bahwa *self-regulated learning* diukur melalui tiga fase berbentuk siklus, yaitu fase *forethought* (perencanaan), fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (evaluasi).

Fase *forethought* (perencanaan) terdiri dari dua proses utama yaitu *task analysis* dan *self-motivational beliefs*. *Self-motivational beliefs* terdiri dari keyakinan individu tentang belajar yaitu *self-efficacy*, *outcomes expectation*, *intrinsic interest/ valuing* dan *goal orientation*. *Goal orientation* menunjuk pada nilai dari proses belajar bagi dirinya. Fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan) terdiri dari dua proses utama yaitu *self-control* dan *self-observation*. *Self-control* menunjuk pada *self-instruction*, *imagery*, *attention focusing*, dan *task strategies* tertentu yang telah dipilih pada fase *forethought* (perencanaan). *Self-observation* menunjuk pada *self-recording* terhadap peristiwa personal atau *self-experimentation* untuk mendapatkan penyebab dari peristiwa tersebut. Sedangkan, fase *self-reflection* (evaluasi) terdiri dari dua proses utama yaitu *self-judgement* dan *self-reaction*. Satu bentuk dari *self-judgement* adalah *self-evaluation* yaitu membandingkan hasil *self-observation* terhadap performansi dengan standar seperti performansi sebelumnya, performansi orang lain, atau standar performansi yang absolut. Bentuk yang lain dari *self-judgement* adalah *causal attribution* yang menunjuk pada keyakinan tentang penyebab dari kesuksesan atau kesalahan. Bentuk *self-reaction* terdiri dari *self-satisfaction* dan *adaptive/ defensive inferences*. Peningkatan *self-satisfaction* meningkatkan motivasi, sedangkan penurunan *self-satisfaction* akan meruntuhkan usaha belajar. Fase *self-reflection* (evaluasi) terhadap usaha yang telah dilakukan akan berpengaruh terhadap fase *forethought* (perencanaan) selanjutnya, misalnya *self-satisfaction* yang rendah akan menyebabkan rendahnya *self-efficacy* dan membatasi usaha pada belajar selanjutnya (Zimmerman, 2002).

Ketidakefektifan seseorang dalam kemampuan *self-regulated learning* bisa disebabkan oleh kurang berkembangnya salah satu fase dalam proses *self-regulated learning* terutama pada fase *forethought* (perencanaan) dan fase *performance/ volitional*

control (pelaksanaan) yang tidak efektif (Zimmerman, 2002). Dengan mempertimbangkan pentingnya fase *forethought* (perencanaan) dalam perkembangan *self-regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka peneliti memfokuskan penelitian ini hanya meneliti fase *forethought* (perencanaan)-nya saja. Fase *forethought* (perencanaan) berkaitan dengan proses-proses yang memengaruhi usaha untuk bertindak dan menentukan langkah-langkah untuk melakukan usaha tersebut (Zimmerman, 1998 dalam Boekaerts, 2000). Fase ini terbagi atas dua subproses, yaitu pertama adalah *task analysis*, dimana mahasiswa menganalisa tugas yang harus diselesaikan dengan mengatur strategis atau langkah yang akan diambil. *Task analysis* ini meliputi dua hal, yaitu *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* berkenaan dengan menentukan hasil yang spesifik atas suatu pembelajaran atau *performance* (Locke dan Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000), misalnya memiliki target untuk dapat lulus pada setiap modul dengan nilai minimal B, serta memiliki IPK minimal 3 pada setiap semesternya.

Goal system dari mahasiswa yang memiliki kemampuan *self-regulation* tersusun secara hirarki, dan proses-proses *goal* tersebut akan dijadikan sebagai *regulator* (pengatur) untuk mendapatkan tujuan yang sama dengan yang pernah dicapai sebelumnya. Untuk dapat mencapai *goal* yang diinginkan, mahasiswa membutuhkan *strategic planning*, yaitu pemilihan strategi yang dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognisi, mengontrol *affect*, dan mengarahkan kegiatan (Pressley dan Wolonshyn, 1995, dalam Boekaerts, 2000). *Strategic planning* yang dilakukan oleh mahasiswa contohnya adalah membuat jadwal belajar, ataupun merencanakan pembuatan tugas dan membuat catatan mengenai tugas yang harus dikerjakan agar tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. *Task*

analysis akan bernilai kecil apabila mahasiswa tidak memiliki *self-motivational beliefs*, yang merupakan subproses kedua dari fase *forethought* (perencanaan).

Self-motivational beliefs adalah keyakinan yang memotivasi diri mahasiswa dalam merencanakan tugas atau tujuan belajarnya. *Self-motivational beliefs* meliputi *self-efficacy*, *outcomes expectation*, *intrinsic interest/ valuing*, serta *goal orientation*. Mahasiswa angkatan 2015 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu untuk melaksanakan strategi belajar yang telah direncanakannya, yaitu bahwa mereka mampu melaksanakan jadwal belajar dan mengerjakan tugas sesuai dengan daftar tugas yang telah dibuat. Selain itu, mahasiswa juga akan memiliki *outcomes expectation*, yaitu keyakinan mahasiswa mengenai hasil dari strategi belajarnya. Mahasiswa yang memiliki *outcomes expectation* akan merasa yakin bahwa apabila ia mampu lulus dalam setiap mata kuliah dengan minimal B, maka ia dapat lulus tepat pada waktunya.

Selain itu, mahasiswa juga harus memiliki *intrinsic interest/ valuing* dimana mahasiswa merasa tertarik untuk belajar di Fakultas Psikologi, tidak hanya memiliki tujuan jangka pendek semata, tetapi demi memperoleh pengetahuan yang mendalam dalam bidang Psikologi. Apabila mahasiswa memiliki *intrinsic interest/ valuing*, mahasiswa juga akan merasa yakin dapat memotivasi dirinya untuk belajar agar memiliki *performance* yang lebih baik demi memperoleh hasil akhir yang diinginkan. Hal tersebut dinamakan dengan *goal orientation*. Semakin mampu mahasiswa mempercayai diri mereka sendiri, semakin tinggi *goal-goal* yang mereka kumpulkan bagi diri mereka sendiri, dan semakin kuat mereka tetap bertahan pada *goal-goal* tersebut (Bandura, 1991; Locke & Latham, 1990, dalam Boekaerts, 2000). Sebagai contoh, *Goal orientation* dapat terlihat ketika mahasiswa berusaha untuk memilih mengerjakan tugas yang sulit sehingga

terantang dan memiliki pemahaman yang lebih atau menghindari tugas yang dianggap sulit tersebut.

Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang memiliki derajat tinggi pada fase *forethought* (perencanaan) adalah mahasiswa yang mampu melakukan perencanaan secara optimal dengan menetapkan tujuan belajar secara spesifik, memiliki orientasi tujuan pada penguasaan materi, memiliki keyakinan yang tinggi terhadap usaha yang dilakukan dan memiliki harapan yang tinggi terhadap hasil yang akan diperoleh dari usaha yang telah dilakukan, serta memiliki minat dari dalam diri terhadap materi yang dipelajari selama perkuliahan (Schunk & Zimmerman, 1998). Sedangkan, mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung yang memiliki derajat rendah pada fase *forethought* (perencanaan) adalah mahasiswa yang kurang mampu melakukan perencanaan secara optimal dengan tidak memiliki tujuan belajar secara spesifik, memiliki orientasi tujuan hanya pada performansi saja, memiliki keyakinan yang rendah terhadap usaha yang dilakukan dan memiliki harapan yang rendah terhadap hasil yang akan diperoleh dari usaha yang telah dilakukan, serta tidak memiliki minat dalam diri untuk mempelajari materi dalam perkuliahan (Schunk & Zimmerman, 1998).

Tinggi rendahnya kemampuan mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung dalam melakukan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik meliputi penghayatan mahasiswa terhadap keadaan dan situasi *in the kost* atau rumah dan kampus yang mempengaruhi mahasiswa dalam keberhasilannya untuk membuat perencanaan belajar, dan lingkungan sosial meliputi dukungan dari peran figur terdekat mahasiswa, seperti orangtua, dosen, dan teman yang mempengaruhi mahasiswa dalam

membuat perencanaan belajar. Peran orangtua dapat memberikan contoh perilaku atau model yang tepat akan mempengaruhi kemampuan *self-regulated learning* seseorang (Boekaerts, 2000). Orangtua mahasiswa yang menetapkan nilai-nilai yang jelas dalam keluarga dan mengawasi dengan baik aktivitas serta prestasi anak-anaknya, maka akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam melakukan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan).

Banyaknya pengalaman orangtua pun dapat dijadikan model oleh anaknya dalam kegiatan belajarnya untuk pencapaian hasil yang optimal (Boekaerts, 2000). Maka dari itu peran orangtua memiliki kedudukan sangat penting bagi mahasiswa dalam memberikan model atau contoh perilaku yang tepat yang dapat mendukung mahasiswa dalam menetapkan standar atau target yang ingin dicapai. Selain itu, orangtua juga dapat memberikan *feedback* kepada anaknya yang dapat berupa nasehat, pujian maupun *reward*, dimana *feedback* yang diberikan orang tua akan menjadi dasar penilaian evaluatif bagi diri mahasiswa itu sendiri (Boekaerts, 2000).

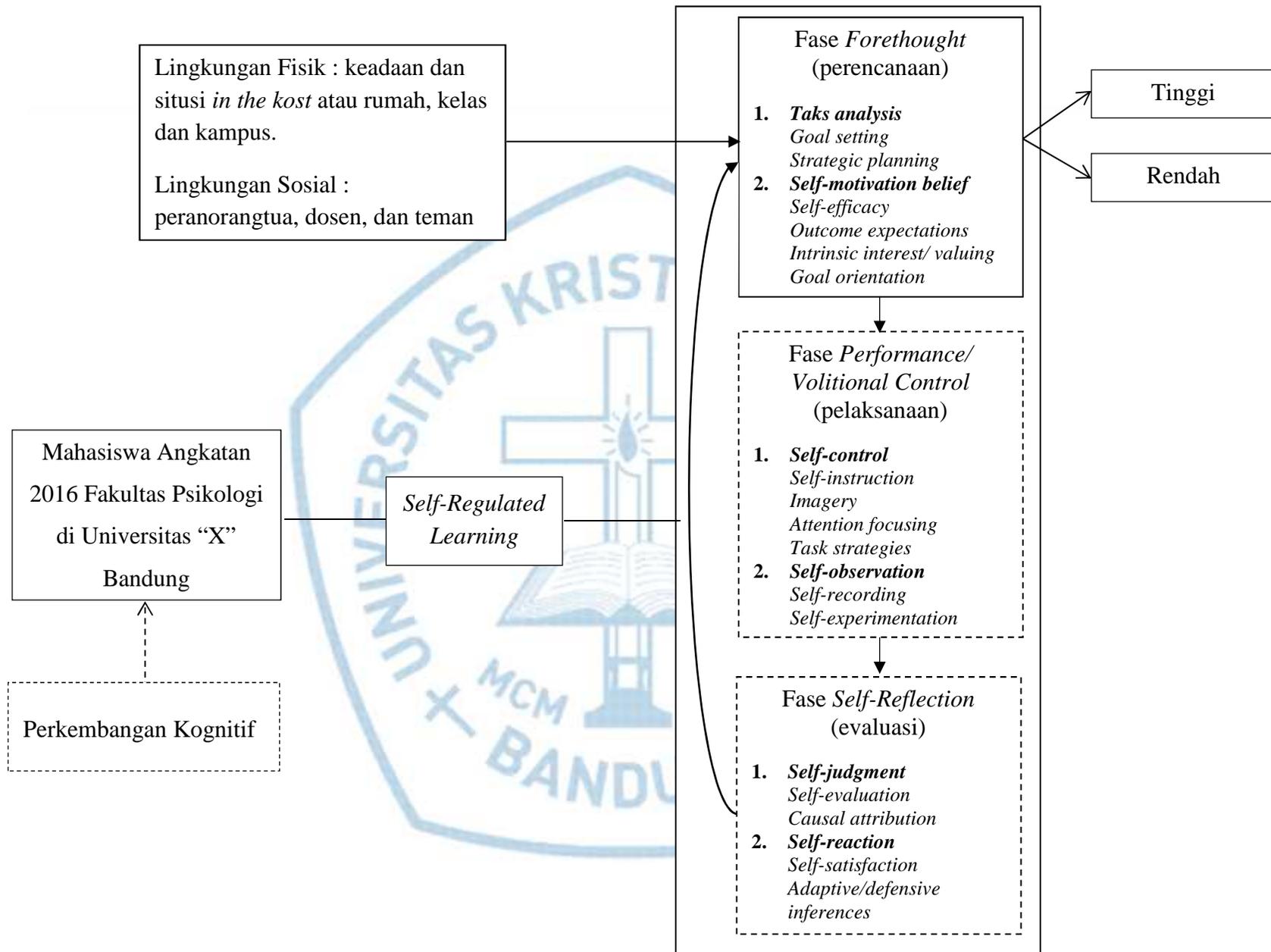
Peran dosen juga mempengaruhi *self-regulated learning* mahasiswa, seperti memberikan *feedback* baik tertulis maupun lisan mengenai sejauh mana prestasi yang sudah dicapai oleh mahasiswa yang diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk dapat mengevaluasi perkembangannya dan melakukan perbaikan-perbaikan yang dapat mengarahkan mahasiswa untuk mencapai prestasi akademik yang optimal (Boekaerts, 2000). Selain itu peran teman juga sangat penting, dalam hal ini teman dapat dijadikan sebagai sumber motivasi dan pemberian model atau contoh perilaku yang selanjutnya akan mempengaruhi perkembangan kemampuan *self-regulated learning* (Boekaerts, 2000). Apabila mahasiswa berada di dalam lingkungan pertemanan yang

beranggapan bahwa keberhasilan akademik merupakan hal yang tidak terlalu penting, maka mereka akan memiliki anggapan yang serupa, begitu pula sebaliknya.

Faktor selanjutnya, lingkungan fisik (Boekaerts, 2000). Sumber lingkungan fisik berasal dari keadaan dan situasi disekitar mahasiswa yang dapat mendukung atau menghambat siswa dalam melakukan *self-regulated learning*, seperti keadaan tempat *in the kost* atau rumah, dan kampus yang nyaman, dan fasilitas yang tersedia dan mendukung. Situasi kondisi yang nyaman dan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan akan menumbuhkan tanggungjawab tersendiri dalam diri mahasiswa untuk lebih mampu merencanakan setiap perilaku yang akan dilakukan dalam proses belajarnya diperguruan tinggi.

Kedua faktor ini akan mempengaruhi perkembangan *self-regulated learning* mahasiswa dan menghasilkan derajat kemampuan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) yang berbeda-beda pada mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas "X" Bandung. Menurut peneliti sosial kognitif lingkungan fisik dan sosial dipandang sebagai suatu sumber yang dapat meningkatkan perencanaan diri (*self-enhancing forethought*), *performance or volitional control*, dan *self-reflection*).

Kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan dalam bagan skema kerangka pikir 1.1.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- *Self-regulated learning* diukur melalui tiga fase berbentuk siklus, yaitu fase *forethought* (perencanaan), fase *performance/ volitional control* (pelaksanaan), dan fase *self-reflection* (evaluasi).
- *Self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) terdiri dari dua subproses, yaitu *task analysis* dan *self-motivational beliefs*.
- Mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung memiliki derajat kemampuan *self-regulated learning* fase *forethought* (perencanaan) yang berbeda-beda.
- Kemampuan *self-regulated learning* fase *forethought* mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Psikologi di Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik yang meliputi kondisi lingkungan *in the kost/* rumah, kelas, dan kampus, serta lingkungan sosial yang meliputi peran orangtua, dosen dan teman.

